

توعية

Membumikan Akidah Annajah

! Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



MENYIRAM KUBURAN DENGAN AIR, BIDAHKAH?

DALAM permasalahan ziarah kubur, Wahabi adalah kelompok yang paling getol menuding perbuatan tersebut sebagai bidah. Mulai dari membaca yasin, tahlil, menabur bunga, dan menyiram kuburan dengan air.

Terutama dalam masalah yang terakhir disebutkan, Wahabi menganggap bahwa menyiram air di atas kuburan tidaklah berfaedah. Tentu saja, dalih yang mereka gunakan adalah karena Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah melakukannya. Lantas, benarkah menyiram kuburan dengan air itu bidah? Simak kajian berikut.



PENYIRAMAN AIR DI KUBURAN BUKANLAH BIDAH

MEMBIDAHKAN amaliah-amaliah yang dilakukan oleh penganut Ahlussunah wal Jamaah adalah ciri khas utama yang dimiliki kelompok Salafi-Wahabi, yang di antara amalan itu adalah menyiram kuburan dengan air. Sebab, hal ini—dalam pandangan mereka—bukan termasuk perkara yang dilakukan oleh Nabi, maka mereka pun spontan menudingnya sebagai perkara bidah.

Berkaitan dengan hal ini, Prof. Dr. Khalid Zeed Abdullah Basalamah,

Lc., M.A., salah satu penceramah yang menganut ajaran Salafi-Wahabi, ketika menjawab salah satu pertanyaan tentang penyiraman air di kuburan di kanal YouTube-nya, ia menjelaskan bahwa menyiram air pada kuburan adalah hal yang bidah. Sebab, perbuatan tersebut tidak mengandung masalah bagi mayit, dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi.

Sebagai kaum Ahlussunah wal Jamaah, kita harus mendiskusikan perkara ini dengan kepala dingin,

karena hal ini sejatinya telah disanggah oleh para ulama kita yang dahulu. Salah satu yang menyanggah pemikiran Wahabi yang demikian ialah al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami dan Syekh Zakariya al-Anshari.

Di dalam kitab karya al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami yang bertajuk *Tuhfatul-Muhtâj fi Syarhil Minhâj* (juz. 3 hlm. 198-199) terdapat keterangan demikian:

وَيُنَدَّبُ أَنْ يُرَشَّ الْقَبْرَ بِمَاءٍ مَا لَمْ يَنْزُلْ
مَطْرٌ يَكْفِي لِلاتِّبَاعِ وَاللَّامِرُ بِهِ وَحَفِظًا
لِللُّتْرَابِ وَتَقَاوُلًا بِتَبْرِيدِ الْمَضْجَعِ وَمِنْ تَمَّ نُدْبَ
كُونِ الْمَاءِ طَهُورًا وَبَارِدًا

"Disunahkan untuk memerciki kuburan dengan air, selagi tidak turun hujan. Hal ini karena mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan terdapat perintah untuk menjaga debu agar tidak berhamburan, serta berharap nasib baik untuk mayit. Dari situ, maka dengan mendinginkan kuburannya disunahkan menggunakan air yang suci dan air yang dingin."

Lebih tegas lagi, Syaikhul-Islam Zakariya al-Anshari menjelaskan sekaligus membungkam pernyataan Salafi-Wahabi di muka, bahwa

menyiram kuburan dengan air tentu sudah pernah dilakukan oleh Nabi. Mengenai hal ini, beliau mengungkapkan demikian:

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُرَشَّ الْقَبْرُ (بِالْمَاءِ) لَيْلًا
يَنْسِفُهُ الرِّيحُ؛ وَإِلَّا تَهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
فَعَلَّ ذَلِكَ بِقَبْرِ ابْنِهِ رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ

"Sunah untuk menyiram air di atas kuburan, agar debu makam tidak berhamburan kemana-mana. Sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Imam asy-Syafi'i bahwa Nabi telah melakukan hal demikian kepada putranya yang bernama Ibrahim." (Asnal-Mathâlib Fî Syarhi Raudhit-Thâlib juz. 1 hlm. 328)

Pada intinya, semua anggapan yang dikoar-koarkan oleh kelompok Wahabi terkait penyiraman air di kuburan ini hanyalah omong kosong belaka. Sebagaimana dalil yang telah penulis uraikan di muka, bahwa menyiram kuburan dengan air adalah perkara sunah, karena telah dicontohkan oleh Baginda Nabi sendiri tatkala putra beliau yang bernama Ibrahim wafat. *Wallâhu A'lam bish-Shawwab.*

M. Roviul Bada | **Tauiyah**

MAQALAT

أَنَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ

"Di dalam makna kalimat Bismillâhir-Rahmanir-Rahîm menunjukkan bahwa setiap sesuatu yang dikehendaki oleh Allah untuk ada, maka akan ada. Sedangkan, segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah, maka tidak akan pernah wujud."

(Al-Ma'mân Minad-Dhalâlah, 1/42)

KETIKA ASMAUL-HUSNA DIPERTANYAKAN



KITA tahu bahwa *Asmaul-Husna* adalah nama-nama terbaik bagi Allah ﷻ yang berjumlah 99. Dikatakan terbaik karena nama-nama tersebut bagi Allah ﷻ merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang wajib dimilikinya. Oleh karena itu, 99 nama tersebut pada dasarnya adalah sifat-sifat bagi Allah ﷻ.

Nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ sebenarnya tidak terbatas pada jumlah 99 saja. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari shahabat Abdullah bin Mas'ud, bahwa ada nama-nama Allah ﷻ yang hanya diketahui oleh seorang hamba secara tertentu, seperti *Asmaul-Husna* ini. Dan, ada pula nama-nama yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja. Sehingga, nama-nama Allah ﷻ sebenarnya tidak terbatas pada 99 nama. Pun demikian, kita juga harus meyakini bahwa nama-nama tersebut bersifat *qadim* (tidak berawal).

Dalam kitab *Tuhfatul Murîd 'ala Jauharatit-Tauhîd* (hlm 60), al-Imam Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri menjelaskan bahwa semua nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ itu bersifat *qadim* (tidak bermula), bukan buatan makhluk dan juga

tidak bersifat *hadits* (baru). Karena seandainya berupa perkara baru, niscaya ada dua perkara baru menetapi Dzat Allah ﷻ, yang berarti Allah ﷻ meminjam sifat tersebut sejak di zaman azali, dan sudah pasti butuh pada zat yang menciptakan (pencipta). Semua itu mustahil bagi Allah ﷻ. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah ﷻ dalam al-Quran Surah an-Nisa ayat 148, al-Fath ayat 4, al-Furqan ayat 54, dan lain-lain.

Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut (nama-nama Allah ﷻ yang bersifat *qadim*) telah dipertanyakan, bahkan hingga diperdebatkan oleh beberapa golongan selain Ahlussunah wal Jamaah. Di antaranya adalah golongan Mukhtazilah. Mereka mengatakan bahwa nama-nama tersebut bersifat *hadits* (baru). Lantas bagaimana bisa nama-nama tersebut bersifat *qadim*, padahal nama-nama itu berupa lafaz, sedangkan semua lafaz itu sudah pasti bersifat *hadits*?

Dalam menjawab pernyataan tersebut, al-Imam al-Malawi mengutip pendapat gurunya, al-Imam Muhammad bin Abdullah al-'Arabi, menjelaskan bahwa di antara *kalamullah al-qadim* (al-Quran) adalah nama-nama yang baik bagi Allah ﷻ (*Asmaul-Husna*) dan sudah pasti bersifat *qadim*, sebagaimana sebuah kalimat perintah dan larangan yang terdapat dalam *kalamullah* itu sendiri, yang kemudian diturunkan dengan menggunakan lafaz berbahasa Arab, karena Nabi ﷺ terlahir dari bangsa Arab (*Tuhfatul-Murid 'ala Jauharatit-Tauhid* hlm 59, dan *Minhatul Hamid fi Syarhi Jauharatit-Tauhid* hlm. 51).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Asmaul-Husna* itu tertuju kepada makna yang tersirat atau tersimpan di dalam nama-nama tersebut, bukan dari lafaznya yang baru. *Wallâhu a'lam bish-Shawwab.*

Syauqi Ramadhan | **Tauiyah**

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri
Lembaga Amil Zakat Provinsi
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

**YANG ABADI ADALAH
YANG DISEDEKAHKAN**

(D. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah: 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



KRITERIA DOA YANG DIKABULKAN OLEH ALLAH

PERBUATAN yang paling menunjukkan atas kefakiran para hamba dan betapa butuhnya mereka pada Tuhannya, serta yang mengesankan pada betapa besarnya sifat maha kuasa Allah ﷻ atas para hambanya, tidak lain adalah saat mereka berdoa dan bermunajat sembari menyampaikan keluh kesah dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana telah maklum, doa yang dipanjatkan oleh manusia dengan diiringi tangisan di sepertiga

malam terdapat sebuah harapan, yang tidak lain semata-mata berharap agar permintaan tersebut diijabah oleh Allah ﷻ.

Dalam ajaran akidah Ahlussunah wal Jamaah, kita harus meyakini bahwa semua doa yang kita panjatkan kepada Allah ﷻ pasti akan dikabulkan. Karena, Allah ﷻ telah berfirman dalam al-Quran demikian:

وَقَالَ رَبُّكُمْ دُعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ
لِذِينَ يَمْسِكُوبُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ



“... Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kalian semua pada-Ku, maka akan aku kabulkan untuk kalian'. Sesungguhnya mereka yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk ke dalam neraka jahanam dalam keadaan hina.” (QS. Ghafir : 60)

Ayat ini menjelaskan bahwa berdoa adalah perintah dari Allah ﷻ. Dan, Allah ﷻ sendiri yang telah memberi kepastian pada kita bahwa setiap doa yang dipanjatkan pasti akan dikabulkan. Namun, yang harus kita pahami mengenai ayat ini adalah tidak semua doa dikabulkan sesuai dengan kehendak kita. Ada beberapa kriteria yang menunjukkan bahwa doa kita hakikatnya sudah terkabulkan, meskipun tanpa kita sadari.

Syaikhul-Islâm Ibrâhîm bin Muhammad al-Baijûri dalam kitabnya yang berjudul *Tuhfatul-Murid 'Alâ Jauharatit-Tauhid* menjelaskan tentang keberagaman ibadah doa yang berbeda-beda dari Allah ﷻ;

Pertama, doa seorang hamba dapat Allah ﷻ kabulkan sesuai dengan apa yang ia pinta, secara langsung saat itu juga. **Kedua**, Allah ﷻ akan mengabulkan permintaan hamba-Nya sesuai dengan apa yang ia inginkan, namun Allah ﷻ tunda waktunya sesuai

dengan waktu yang telah Allah ﷻ kehendaki. **Ketiga**, Allah ﷻ kabulkan doa hambanya, tetapi tidak sesuai dengan apa yang hamba pinta. Hal ini terjadi dengan dua kemungkinan; ada kalanya memang karena Allah ﷻ menganggap tidak adanya kemaslahatan dalam doa yang dipanjatkan, atau memang ada kemaslahatan di dalamnya akan tetapi Allah ﷻ mengabulkan doa tadi dengan mewujudkan apa yang lebih bermanfaat dari kandungan doa tersebut.

Pun demikian, Syekh Sâmeḥ bin Jamâl al-Kuhâli selaku pengasuh *Ribâth al-'Adani* dalam salah satu muhadarah yang beliau sampaikan, pernah berkata:

أَعْطَانَا اللَّهُ رَجَوَانَا فِي وَفْتٍ وَبِشْيءٍ هُوَ يُرِيدُ لَّا يَمَّا تُرِيدُ

“Allah ﷻ mengabulkan harapan kita di waktu dan dengan apa yang telah Allah ﷻ kehendaki, bukan dengan apa yang kita inginkan.”

Dari sini, dapat kita simpulkan bahwa semua doa yang kita panjatkan pasti akan Allah ﷻ kabulkan dengan cara terbaik yang telah Allah ﷻ gariskan untuk kita. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb*

Ahmad Kholil | **Tauiyah**



Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Roviul Bada **Editor:** M. Khoiron Abdulloh **Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal **Redaktur:** Bachrul Widad **Redaksi:** Adli Fairus Ubbadi, Ahmad Kholil, Muhammad Syaquiy Ramadhan, Muhammad Nauval Musthofa Yahya, Ach Salim **Desain Grafis:** Achmad Khoiron, Fahri Maulana **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 082174471455 (Pemred Tauiyah), 085731455000 (Koordinator) **Website:** Annajahsidogiri.id **Instagram & Tiktok:** Annajahcenter **Twitter:** @annahj_center **Facebook & Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

DALIL NYATA TRADISI DI INDONESIA

Di Indonesia, kekayaan akan beragam macam tradisi Islam sudah tidak dapat diragukan, seperti tahlilan, takziah saat ada seseorang yang meninggal, membaca istighfar setiap selesai shalat, dan semacamnya. Semua tradisi itu tentunya sudah memiliki dalil-dalil tersendiri. Berikut empat tradisi Indonesia beserta dalil-dalilnya:

1. TAHLILAN



Al-Imam at-Thabarani menyebutkan hadis sahih dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* yang artinya: *"Apabila kalian menghadiri orang yang meninggal, maka ucapkan perkataan yang baik, karena sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan"*. (HR. Ath-Thabarani)

2. TAKZIAH



Di Dalam kitab *Fatâwâ al-Fiqhiyyah al-Kubrâ* (juz. 2 hlm. 7) terdapat keterangan demikian: *"Takziah yang terjadi di masyarakat, biasanya berupa sedekah kepada keluarga mayat yang status hukumnya sunah, oleh karena itu, maka hukum takziah sendiri sunah"*.

3. MEMBACA ISTIGHFAR SETELAH SHALAT



Diriwayatkan dari shahabat Sauban bahwasannya Rasulullah ﷺ ketika selesai dari shalatnya, maka beliau memohon ampunan kepada Allah ﷻ sebanyak tiga kali dan berkata: *"Ya Allah, Engkaulah yang Maha selamat (dari segala kekurangan), hanya dari-Mu keselamatan itu diperoleh. Maha suci Engkau wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan"*. (HR. Muslim)

4. SHALAWAT UNTUK MENGAKHIRI ACARA



Syekh Ibnu Hajar al-Haitami memberikan sebuah pendapat dalam kitab *ad-Durru al-Mandhûd* (hlm. 200) perihal pembacaan shalawat untuk mengakhiri acara, beliau berkata: *"Disyariatkan membaca shalawat ketika hendak mengakhiri sebuah acara dan di setiap perkumpulan yang mengandung zikir kepada Allah."*